

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan data yang sudah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam bersama para narasumber terkait proses keterbukaan diri masing-masing narasumber melalui aplikasi kencan Tinder, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yang peneliti bagi menjadi dua, yaitu dari segi proses keterbukaan diri para narasumber dan petukaran pesan narasumber sebagai berikut,

5.1.1 Proses Keterbukaan Diri

Dalam proses keterbukaan diri yang dilalui oleh para narasumber berikut merupakan kesimpulan yang peneliti dapatkan yaitu:

1. Dalam berjalannya proses keterbukaan diri narasumber serta pengguna lain, fitur profil dan bio aplikasi Tinder memiliki peran yang sangat penting. Profil dan bio seorang pengguna menjadi penentu apakah pengguna tersebut layak untuk mendapatkan *swipe* kanan atau tidak sehingga bisa *match* dengan pengguna lain. Foto yang ditampilkan dalam profil setiap pengguna harus berdasarkan foto terbaik mereka, karena jika tidak kesempatan mereka untuk mendapatkan pasangan lebih sulit. Bio menjadi kunci utama juga karena apa yang seorang pengguna tulis di bio dapat mempengaruhi seseorang mulai dari menulis terlalu banyak dalam bio atau menulis terlalu sedikit bisa mengakibatkan terlihat mencurigakan.
2. Saat melakukan wawancara mendalam bersama para narasumber istilah “*Ego-boosting*” disebut oleh 2 narasumber. Menurut kedua narasumber yaitu MT dan YM aplikasi Tinder merupakan tempat “*Ego-boosting*” karena dinamika komunikasi yang terjadi dalam aplikasi tersebut ditujukan untuk membuat para pengguna merasa baik dengan diri mereka sendiri.

3. Dalam menggunakan aplikasi Tinder, para narasumber mengalami perubahan ekspektasi. Dimana keinginan dan tujuan mereka berubah seiring menggunakan aplikasi Tinder, hal tersebut terjadi karena stigma akan aplikasi Tinder itu sendiri. Dalam masyarakat mayoritas yang menggunakan aplikasi tersebut hanya ingin mencari *One night stand* atau *Friends with benefit*.
4. Proses keterbukaan diri yang terjadi dan dilewati oleh narasumber dalam aplikasi Tinder terjadi dengan cepat karena fitur yang disediakan oleh aplikasi tersebut. Mulai dari kategorisasi hobi dan hal-hal yang kita sukai saat mengisi bio seperti preferensi lagu, pekerjaan, latar belakang pendidikan, hal-hal personal yang bisa pengguna tulis dalam bio. Seperti peneliti sebutkan sebelumnya dimana para pengguna menunjukkan *Personal Information, Physical Appearance, Values and Attitude (PIPVA)* yang secara sosial dapat diterima, dan mulai melakukan *interpersonal deception* yaitu mengelola kesan yang menumbuhkan rasa ketertarikan antar orang untuk kepuasan komunikasi yang lebih tinggi.
5. Hal yang dianggap personal atau tidak personal serta hal pribadi yang narasumber bagikan kepada pengguna Tinder lain berbeda-beda. Untuk Sebagian narasumber mengisi bio mereka dengan informasi yang terlalu banyak justru merupakan hal yang tidak wajar, namun bagi Sebagian narasumber yang lain mereka akan lebih nyaman ketika *swipe* dan *match* dengan seseorang yang memiliki bio yang jelas dibandingkan hanya nama inisial dan umur saja.

5.1.2 Pertukaran Pesan

Dalam pertukaran pesan yang dilalui oleh para narasumber berikut merupakan kesimpulan yang peneliti dapatkan yaitu :

1. Dalam memulai percakapan para narasumber merasa lebih mudah ketika *match* dengan pengguna lain yang memiliki isi bio agar ada topic pembuka untuk berkenalan. Isi bio dan kategori yang para narasumber pilih

mempermudah tidak hanya narasumber tapi pengguna lain untuk membicarakan topik yang mereka sama-sama sukai.

2. Dari semua narasumber, yang tidak keberatan untuk memulai percakapan duluan adalah narasumber NA, YM, dan MT. Dimana ketika mereka *match* dengan pengguna lain mereka akan memulai percakapan karena merasa tidak ingin membuang waktu dan menunggu untuk mereka yang disapa duluan.
3. Dalam bertukar pesan semua narasumber tidak ada yang mengarah ke topik seksual atau keinginan untuk hubungan kasual karena mereka semua dari awal memiliki tujuan untuk mencari hubungan yang serius. Topik yang mereka bahas dengan pasangan Tinder masing-masing merupakan topik general sampai akhirnya topik personal seperti gaji, keluarga, dan kebiasaan satu sama lain.
4. Ketika narasumber sudah bertemu dengan pasangan Tinder mereka dan melakukan *Post Match Offline Encounters* intensitas chat para narasumber akan semakin sering dan semakin santai antara satu sama lain. Para narasumber merasa lebih terbuka dan nyaman karena sudah bertemu dengan pasangan mereka secara langsung, namun bagi narasumber yang merasa tidak nyaman dengan pasangan mereka biasanya percakapan akan ditutup dengan saling menghilang atau biasa disebut dengan “*Ghosting*”.
5. Dibandingkan narasumber yang sudah menggunakan aplikasi Tinder selama 1 tahun, narasumber atau pengguna yang baru menggunakan aplikasi Tinder butuh penyesuaian dengan gaya berkomunikasi dan proses keterbukaan diri yang terjadi dalam aplikasi Tinder. Narasumber SY yang baru menggunakan aplikasi Tinder selama 4 bulan menyadari bahwa cara bertukar pesan yang terjadi antar pengguna sangat cepat terjadi dibandingkan melalui bertemu langsung.
6. Dalam bertukar pesan para narasumber akan merasa lebih mudah dan merasa lebih dekat dengan pasangan Tindernya ketika sudah saling bertukar sosial media (seperti contoh bertukar instagram satu sama lain). Ketika sudah

bertukar dan saling mengetahui *mutual* satu sama lain, para narasumber merasa lebih dekat dan nyaman untuk lanjut membicarakan topik lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan terkait proses keterbukaan diri dan pertukaran pesan generasi millennials pada umur 21-25 tahun dalam aplikasi Tinder, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran sebagai berikut :

1. Pengguna aplikasi Tinder akan lebih baik ketika digunakan oleh individu yang sudah cukup umur. Karena dalam aplikasi tersebut umur dan nama bisa dipalsukan, penting sekali untuk para pengguna untuk melakukan *background check* ketika sedang berbincang atau akan bertemu dengan pengguna lain.
2. Kegiatan *online dating* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan konsekuensi tertentu, dalam menggunakan aplikasi Tersebut para pengguna harus tetap bijak dalam bertutur kata ataupun menjaga tata krama yang ada.

5.2.1 Saran Praktis : Dunia *online dating* menjadi fenomena yang baru di masyarakat, dengan majunya kecanggihan teknologi dan komunikasi telah merubah cara pandang dan proses komunikasi kita terhadap satu sama lain. dengan melakukan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan gambaran secara detil seperti apa dunia *online dating* yang sudah seiring berjalannya waktu dianggap lumrah oleh masyarakat terutama generasi millennials.

5.2.2 Saran Teoritis : Dalam melakukan penelitian ini peneliti menemukan bahwa belum banyak penelitian kualitatif yang membahas proses keterbukaan diri dalam aplikasi kencan salah satunya Tinder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori penetrasi sosial sebagai dasar masalah atas bagaimana proses keterbukaan diri yang terjadi dalam aplikasi Tinder, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian berikutnya terkait dengan fenomena *online dating* dan

bagaimana proses pertukaran pesan dan proses komunikasi yang terjadi di dalam fenomena tersebut.